

Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja

Emma Uzlifatul Jannah

emauzlifatuljannah@yahoo.com
Guru SMP Islam "Sabilurrosyad"
Mojokerto

Abstract. *This study aimed to investigate the relationship between self-efficacy and emotional intelligence with teenage independence. The subjects were students of class X - XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto 2012-2013 school year. Quantitative research design using a Likert scale models with self-efficacy variables of emotional intelligence. Data analysis using regression and partial. The results showed no relationship between self-efficacy and emotional intelligence with the independence of the value of $F = 6.856$ $p = 0.002$ ($p < 0.01$), there is a relationship between self-efficacy and self-reliance with a value of $t = 3.312$ to $p = 0.002$ ($p < 0.01$), there was no relationship between emotional intelligence and independence to the value $t = -1.885$ at $p = 0.064$ ($p > 0,01$). Price coefficients $\beta_0 = 135.057$ at $SD = 19.39984$; $\beta_1 = 0.374$ and $\beta_2 = -0.213$ with a 17.4% effective contribution.*

Keyword: *self efficacy – emotional intelligence - self-reliance*

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X - XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan model skala Likert dengan variabel self-efficacy kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan regresi dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara self-efficacy dan kemandirian dengan nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39984$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%.

Kata kunci : self-efficacy - kecerdasan emosional - Kemandirian

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat akan memiliki dampak yang banyak mulai dari dampak sosial, ekonomi, maupun budaya. Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya akan menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan

melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Remaja yang merupakan salah satu dari bagian generasi muda merupakan anggota masyarakat yang harus dapat mengantisipasi setiap perubahan dan tantangan-tantangan yang muncul akibat dari perubahan zaman.

Masa remaja merupakan masa yang sangat riskan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, baik permasalahan yang muncul dari dalam maupun dari luar. Di lain sisi remaja mau tidak mau harus berhadapan dengan permasalahan bagaimana mewujudkan cita-citanya untuk menghadapi masa depan. Pola-pola kehidupan yang berada di sekitarnya juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, remaja di tuntut untuk bisa menyelesaikan tantangan atau masalah ini dengan mandiri. Kemandirian merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki oleh remaja.

Orang yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi tentu saja akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu ia juga cenderung bersifat kritis terhadap hal-hal yang muncul dihadapannya. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang. Sudah cukup lama dirasakan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan emosional remaja di sekolah menengah. Kemampuan intelektual mereka telah dirangsang sejak awal melalui berbagai macam sarana dan prasarana yang disiapkan di rumah dan di sekolah. Mereka telah dibanjiri berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan melalui media massa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang.

Permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah tawuran antar Pelajar, Remaja semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng. Perilaku anarki selalu dipertontonkan ditengah-tengah masyarakat. Mereka itu sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan masyarakat. Sebaliknya mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengangeng/kelompoknya. Selain itu, balapan liar remaja sekarang ini lebih menuruti ego-nya dari pada keselamatan dirinya, sekarang ini banyak dijumpai anak muda sekolah dari SMP sampai SMA melakukan kegiatan balapan liar sepeda motor, kegiatan ini bisa dibilang sebagai hobby oleh mereka, penuh tantangan dan sportifitas yang mereka rasakan.

Tidak jarang dari kegiatan yang mereka lakukan ini berawal dari rasa iseng atau persaingan untuk memperoleh sesuatu hal, mengadu kecepatan motor yang dimilikinya, berubut pacar atau uang yang dipertaruhkan sebagai tujuan dari kegiatan lomba liar ini. Usia muda yang belum sampai berpikir dua kali akan sebab dan akibatnya jika terjadi pada diri mereka, Kehamilan pada remaja yang juga bisa disebabkan adanya situs porno yang menjadikan banyak remaja hamil di luar nikah.

Segi fisik, para remaja sekarang juga cukup terpelihara dengan baik sehingga mempunyai ukuran tubuh yang sudah tampak dewasa, tetapi mempunyai emosi yang masih seperti anak kecil. Terhadap kondisi remaja yang demikian, banyak orang tua yang tidak berdaya berhadapan dengan masalah membesarkan dan mendewasakan anak-anak di dalam masyarakat yang berkembang begitu cepat, yang berbeda secara radikal dengan dunia di masa remaja mereka dulu.

Menurut Clemes dkk (1995) anak memasuki masa remaja dengan berbagai sikap perasaan, keterampilan, dan ketergantungan atas kehidupan awalnya. Maka diharapkan remaja akan keluar dari tahap masa anak-anak dengan kesiapan penuh untuk menanggulangi sebagai orang yang bertanggung jawab dalam dunia orang dewasa. Banyak remaja menghabiskan sebagian dari dua puluh tahun pertama yang mengisi keterampilan, pengetahuan diri, dan kepercayaan diri.

Kenyataannya masih ada masalah-masalah negatif pada remaja yang muncul akhir-akhir ini antara lain, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, reaksi emosional yang berlebihan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Dalam dunia pendidikan gejala-gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar, kebiasaan belajar yang kurang baik tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Problem remaja tersebut merupakan perilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan. (Ali dan Asrori, 2004). Pada mahasiswa ditunjukkan dengan penggunaan biro jasa

penerjemahan bahasa, titip absen pada mahasiswa lain, malas mengikuti kuliah.

Menurut Tilaar (dalam Ali dan Asrori, 2004) tantangan kompleksitas masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Pilihan yang akan dilakukan tentunya pada alternatif kedua, yaitu mempersiapkan diri sebaik mungkin. Pentingnya usaha mempersiapkan diri bagi masa depan remaja, karena remaja sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Melihat potensi remaja, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada hal-hal positif pada remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Pada umumnya semua orang tua menginginkan remaja-remaja untuk lebih bersikap mandiri, memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku.

Pengembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif seperti yang dipaparkan oleh Karta Dinata (dalam Ali dan Asrori, 2004) antara lain, ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan karena niat sendiri yang ikhlas, perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Kedua, sikap tidak peduli terhadap lingkungan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja masih rendah. Ketiga, sikap hidup konformistik dengan mengorbankan prinsip, gejala mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, merupakan petunjuk ketidak jujuran berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah. Gejala-gejala tersebut merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan remaja perlu diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram.

Hurlock (dalam Mu'tadin, 2002) menyatakan bahwa keinginan yang kuat untuk mandiri ber-

kembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Pada masa remaja seorang individu sudah mencapai tingkat kematangan baik secara kognitif maupun emosi, sehingga muncul keinginan dalam diri remaja untuk mandiri dan lepas dari orang tua. Hal ini senada dengan pendapat Mussen dkk (dalam Sunarno, 1991) mengungkapkan bahwa tugas utama yang harus diselesaikan oleh remaja adalah mandiri dan lepas dari keterikatan orang tua dan keluarga. Menurut Erikson, kemandirian akan mempengaruhi pembentukan identitas remaja (dalam Thomas dalam Suparmi dan Sumijati, 2005). Pencapaian identitas dimungkinkan hanya apabila pada diri remaja terdapat perasaan bahwa dia dapat dan mampu mengatur hidupnya sendiri.

Monks dkk (dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) menunjukkan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri, dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas (Cronbach dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri (Johnson dan Medinnus dalam Suparmi dan Sumijati, 2005). Schaefer dan Millman (dalam Suparmi dan Sumijati, 2005) berpendapat bahwa tidak adanya kemandirian pada anak akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, kecemasan, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian pada seseorang adalah *self-efficacy*, sebagaimana ini diungkapkan oleh Myers (Carlos, dkk, 2006) bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memperlihatkan sikap yang lebih gigih, tidak cemas dan tidak mengalami tekanan dalam menghadapi suatu hal.

Warsito (2004) mengatakan bahwa mahasiswa dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatur waktu belajar yang dibutuhkannya untuk dapat memahami materi

pelajaran dengan baik. Berarti semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin besar kesempatan yang dimiliki untuk berhasil dan mandiri.

Selain *Self Efficacy*, kecerdasan emosi juga memberikan peran terhadap terbentuknya sikap mandiri. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosi merupakan proses pribadi yang terus berusaha mencapai tingkatan emosi yang sehat intrafisik dan intrapersonal. Remaja yang matang secara emosional terlibat dengan kepentingan dengan orang lain, mampu mengekspresikan emosi dengan spontan. Individu yang cerdas secara emosi dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial, serta dapat turut serta memberikan jalan keluar atau solusi yang diperlukan. Kecerdasan emosi dapat mengkondisikan individu merasa bebas mengekspresikan emosi secara tepat, bertindak lugas, spontan, memiliki rasa humor, dan mampu mengatasi stres (Garlow; Logo, dan Haryono dalam Muawana 2012).

Kemandirian

Kemandirian remaja dalam penelitian ini adalah sikap yang ditunjukkan remaja dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, tugas-tugas atau pekerjaan dan memikirkan sesuatu dilakukan atas inisiatif (prakarsa) sendiri tanpa menunggu perintah atau disuruh oleh orang lain, ditandai dengan adanya aspek yakin atas kemampuan yang dimiliki, merasa puas dan menghargai hasil tugas atau pekerjaan sendiri walaupun hasilnya sangat sederhana.

Skala kemandirian disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori kemandirian oleh Suharnan (2012). Adapun aspek-aspek skala kemandirian ini terdiri dari :

1. Mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperin-

tah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakan atas kemauan sendiri, orang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu.

2. Mengendalikan aktivitas yang dilakukan, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara mengerjakan tugas pekerjaan dan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan.

3. Memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

4. Menghargai hasil kerja sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga atau pikiran, bahan sejumlah materi

tanpa melibatkan bantuan dari orang lain dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terhadap hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.

Self Efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan akan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi dan dapat mengatasi tantangan yang ada.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Self Efficacy* diukur menggunakan skala *Self Efficacy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *Self Efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (2004), yaitu percaya pada kemampuan sendiri, kesanggupan menyelesaikan tugas dan kesanggupan untuk mengatasi rintangan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Adapun aspek kecerdasan emosi menurut (Goleman, 2000) yaitu: a) Mengenali Emosi Diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. b) Mengelola Emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. c) Memotivasi Diri Sendiri berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri. d) Mengenali Emosi Orang Lain disebut juga empati. e) Membina Hubungan merupakan

suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mempergunakan teknik analisis regresi berganda. Namun sebelum dilakukan analisa regresi, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel yang dianalisis. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya apabila sebaran tidak normal maka dapat disimpulkan bahwa subjek tidak representatif sehingga tidak dapat mewakili populasi. Uji normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, yang digunakan untuk membandingkan frekuensi harapan dan frekuensi amatan, apabila ada perbedaan antara frekuensi harapan dan frekuensi amatan dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$) maka distribusi sebaran dinyatakan tidak normal, sebaliknya apabila ($p > 0,05$) maka distribusi sebaran dinyatakan normal.

Pada penelitian ini uji normalitas sebaran dilakukan terhadap ketiga variabel penelitian.

HASIL

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan bahwa penelitian ini berupaya untuk mengkaji hubungan antara *self efficacy* dengan kecerdasan emosional terhadap kemandirian remaja MA BHRUL ULUM Kupang Jetis Mojokerto. Setelah diadakan analisa terhadap data yang terkumpul dengan menggunakan analisis berganda maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil analisa statistik dengan analisa regresi diperoleh harga koefisien f sebesar 6,856 pada $p = 0,002$ dengan taraf signifikansi ($p < 0,01$) sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *self efficacy* (X1) dan kecerdasan emosional (X2) berkorelasi positif secara signifikan dengan variabel kemandirian (Y) dengan demikian hipotesis pertama diterima.

2. Secara parsial hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dengan variabel kemandirian memiliki hubungan positif yang signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh harga $t = 3,312$ pada $p = 0,002$ ($p < 0,01$). Berarti ada hubungan yang positif secara signifikan pada *self efficacy* dengan kemandirian dengan demikian hipotesis kedua diterima.
3. Hubungan variabel kecerdasan emosional berkorelasi negatif dengan variabel kemandirian, dengan $t = -1,885$ pada $p = 0,064$ ($p > 0,01$), berarti ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kemandirian dengan demikian hipotesis ketiga ditolak.
4. Persamaan garis regresi yang dibentuk yaitu $Y = X_0\beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2$ Berdasarkan olah statistik memiliki harga koefisien $\beta_0=135,057$ pada $SD=19,39984$; $\beta_1=0,374$ dan $\beta_2=-0,213$
5. Analisis berdasarkan tabel R^2 (*R Square*) diperoleh harga R^2 sebesar $= 0,174$ yang memberikan informasi bahwa variabel *self efficacy* dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 17,4% terhadap kemandirian remaja artinya terdapat variabel lain 82,4% yang memberi pengaruh variabel kemandirian selain variabel *self efficacy* dan kecerdasan emosional dalam penelitian ini.

Hasil perhitungan manual statistik diperoleh hasil bahwa terdapat sumbangan efektif pada masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel *self efficacy* (X_1) memberi sumbangan efektif terhadap variabel kemandirian sebesar 12,9% sehingga semakin baik *self efficacy* maka akan semakin tinggi kemandirian yang ditunjukkan oleh remaja dalam mengemban tanggung jawab dan tugas-tugasnya. Sedangkan sumbangan efektif variabel kecerdasan emosional (X_2) terhadap kemandirian sebesar 0,65% menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel *self efficacy* terhadap variabel kemandirian lebih besar dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosi terhadap kemandirian remaja. Adapun hasil perhitungan terdapat dalam lampiran hasil perhitungan secara manual masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel *self efficacy* (X_1), variabel kecer-

dasan emosional (X_2) dan variabel kemandirian remaja (Y).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa *self efficacy* ternyata menunjukkan hubungan yang positif secara signifikan jadi semakin *self efficacy* yang dilakukan remaja yang dilakukan akan semakin mandiri remaja tersebut. Hasil penelitian ini mendukung pendapatnya Hanna Widjaja (1986) *autonomy* dan kemandirian adalah dua konsep yang berbeda. Menurutnya, kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Aktivitas yang dimaksud dapat meliputi: berpikir, membuat keputusan, memecahkan masalah; melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran. Pendek kata, orang yang mandiri adalah orang yang hampir semua pikiran dan tindakan yang dilakukan ditentukan, diatur dan dikendalikan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. kemandirian dapat juga disebut kebergantungan seseorang kepada diri sendiri (*selfdepending*), bukan bergantung pada orang lain (*depending others*) di dalam berpikir dan bertindak (Suharnan, 2012).

Didukung juga dalam penelitian Suharnan (2012) bahwa karakteristik perilaku mandiri meliputi: Mengambil inisiatif untuk bertindak. Pertama, orang yang mandiri memiliki kecenderungan untuk mengambil inisiatif (prakarsa) sendiri di dalam memikirkan sesuatu dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan, atau dianjurkan orang lain. Dengan kata lain, orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Kemudian melaksanakan atas kemauan sendiri, orang mandiri melakukannya tanpa perlu diingatkan orang lain terlebih dahulu. Contoh lain di sekolah, tanpa perlu diperintahkan, siswa yang

mandiri akan giat belajar, jika waktu ujian dirasa sudah dekat.

Mengendalikan aktivitas yang dilakukan kedua, selain mengambil inisiatif, orang yang mandiri juga mampu mengendalikan sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. misalnya kemampuan mengatur sendiri antara kegiatan belajar dan bermain, antara mengerjakan tugas pekerjaan dan urusan keluarga, atau antara kapan suatu pekerjaan harus dimulai, dilanjutkan, kemudian harus berhenti, dan kapan pula pekerjaan itu dimulai kembali sampai selesai. Semua itu dilakukan atas kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu diingatkan atau dipaksa orang lain untuk melakukannya. Juga, orang yang mandiri tidak terikat pada orang lain di dalam melakukan kegiatan. Misalnya, jika ingin menyelesaikan pekerjaan sekarang, ia akan melakukannya meski teman yang lain belum mengerjakan.

Membedayakan kemampuan yang dimiliki. Ketiga, orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah tanpa banyak berharap bantuan atau pertolongan orang lain, misalnya, ketika menyelesaikan tugas, bahkan menghadapi tugas baru yang sulit, orang yang mandiri berusaha keras (mencoba) untuk dapat melakukannya sendiri. Ia tidak mudah menyerah pada tugas itu dan segera meminta bantuan pada orang lain sebelum mencoba melakukannya sendiri. Juga, ketika menemui kendala dalam bertugas, orang mandiri berusaha untuk mengatasi sendiri. Setelah berusaha namun tetap gagal, dengan terpaksa ia meminta bantuan pada orang lain.

Menghargai hasil kerja sendiri. Terakhir, orang yang mandiri tentu menghargai atau merasa puas atas apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan sendiri, termasuk karya-karya sederhana sekalipun. Hal ini disebabkan orang tersebut telah memberdayakan sejumlah kemampuan yang dimiliki baik berupa tenaga atau pikiran, bahan sejumlah materi tanpa melibatkan bantuan dari orang lain di dalam proses bekerja. Secara psikologis dapat dikatakan bahwa kepuasan seseorang terdapat hasil kerja atau karya sendiri sebanding dengan seberapa besar

usaha yang dilakukan. Makin besar usaha dan makin sulit suatu tugas atau pekerjaan, maka makin tinggi kepuasan yang ditimbulkan sesudahnya.

Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kecerdasan emosional memberikan sumbangan efektif sebesar 17,4% terhadap kemandirian.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri atau *self efficacy* akan bertindak mandiri dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri. Dengan *self efficacy* seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Kaitannya dengan tugas individu sebagai remaja, *self efficacy* dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Penyesuaian yang disinyalir kemandirian remaja adalah faktor teman sebaya. Para remaja yang berpikir secara mandiri mengambil keputusan sendiri menerima dan juga menilai pandangan yang berasal dari orang lain. Di samping pengaruh jenis kelamin, laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda di masyarakat laki-laki lebih mandiri, kuat, agresif, dan mampu berkompetisi, tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataan dalam hidup sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. anak perempuan memiliki sedikit kesulitan terhadap anak laki-laki dalam mencapai kemandirian hal ini dikarenakan adanya kecenderungan orang tua yang memberikan perlindungan yang lebih tinggi terhadap perempuan, sementara anak laki-laki mendapat dorongan lebih besar daripada anak perempuan dalam mencapai kemandirian.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan yang disinyalir mempengaruhi terhadap kemandirian remaja meliputi penyesuaian diri kemampuan problem solving (pemecahan masalah) dan hubungan dengan teman sebaya,

keyakinan diri, perbedaan jenis kelamin yang dimiliki oleh masing-masing remaja.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara *self efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian
2. Ada hubungan *self efficacy* dengan kemandirian
3. Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian.

SARAN

Penelitian ini merupakan salah satu wujud untuk memperkaya wacana psikologi pada konteks keilmuan. Usaha kearah ini perlu terus dikembangkan guna menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dikemukakan saran-saran, yaitu bahwa secara praktis kecerdasan emosi dan *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap kemandirian remaja. Bagi remaja kemandirian dapat dikurangi apabila remaja memiliki *self efficacy*, yaitu adanya kepercayaan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan menumbuhkan motivasi dan mengatasi tantangan yang muncul. Selain itu, para remaja dapat meningkatkan *self efficacy*-nya dengan cara lebih bisa menghargai diri dan yakin akan kemampuan yang dimiliki agar dapat mengurangi tingkat kemandirian. *Self Efficacy* yang kuat akan menjadikan individu lebih berminat dan lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan.

Kemudian, bagi pihak pendidik di sekolah dalam hal ini guru yang dapat mengetahui tingkat kecerdasan emosional, tingkat *self efficacy* dan tingkat kemandirian pada remaja. Hal ini berguna dalam memberikan motivasi dan pembinaan pada mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan *self efficacy* dan meningkatkan kemandiriannya.

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian sejenis maka disarankan agar mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kemandirian maupun kecerdasan emosional dan *self efficacy*. Selain hal ter-

sebut, dapat menggunakan subjek penelitian yang cakupannya lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dari beberapa sekolah dari berbagai jurusan, dan sebaiknya juga menggunakan jumlah sampel yang proporsional jumlahnya baik dari segi usia, maupun variabel lain yang mempengaruhi, seperti: kepribadian, kematangan sosial, proses belajar, pengalaman dan berfikir positif, agar dapat mendapatkan hasil yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudzakir. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung.
- Albin, R.Samuel. 2005. *Emosi. Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ali, M & Muhammad A. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*, UMM Press, Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azizah, R.N. 2009, *Hubungan Efikasi Diri dengan Minat Kewirausahaan pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN, Malang.
- Azwar, Saifuddin. 1998, *Tes Prestasi Fungsi dan Pmbangan Pengukuran Prestasi balar*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2001, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2003, *Penyusunan Skala Psikologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2005, *Sikap Manusia. Teori dan pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bandura, A. 2002, *Self-Efficacy The Exercise of Control*, W.H. Freeman and Company, New York.

- Brook, J. B. 2008, *The process of parenting. (7thed.)*, McGraw-Hill, New York.
- Durkin, K. 1995, *Developmental Social Psychology: From Infancy to Old Age*, Blackwell Publishers Ltd, USA.
- Goleman, Daniel. 2000, *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gottman, John. 2001, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emotional (terjemahan)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gunarsa, S. D dan Gunarsa, S.D.A.Y., (2009), *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2004, *Penelitian Research*, BPEE, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 2002, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, Erlangga, Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2009, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta.
- Irwanto. 1997, *Psikologi Umum*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2007, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Monk, Knoers dan Haditono, S.R., 2004, *Psikologi Perkembangan*, Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler, J, 1986, *Introduction of Psychology, (7thedz)*, Mc Graw Hil Book Company, Singapore.
- Muhibbin, Syah. 2000, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mussen, P.H; Conger, J.J; Kagan, J; Huston A.C., 1992, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Arcan, Jakarta.
- Nana, Sudjana. 2001, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cetakan ketujuh*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, Moch. 1988, *Metodologi Penelitian. Cetakan 3*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Newman, B.M. & Newman, P.R. 1979, *Development through life: A Psikosocial Approach. (resived ed.)*, The Dorsey Press, USA.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman R.D. 2007, *Human Development. (10th ed.)*, The McGraw-Hill Companies, Inc, New York.
- Pealmutter, M, & Hall.E., 1992, *Adult Development and aging. (2nd ed.)*, John Wiley & Sons, Inc, USA.
- Rahmawati, Yuli. 2002, *Pengaruh Kedemokratisan Pola Asuh orang tua terhadap kemandirian dalam menyelesaikan konflik internal pada remaja*. Tesis. (Tidak diterbitkan), Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Ratna Wilis, D. 1996, *Teori-Teori Belajar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rice, F.P., 1996, *The Adolescent: Development, Relationship, and Culture. (8th ed.)*: Allyn & Bacon, USA.
- Santrock, 2001, *Analisis pengaruh faktor-faktor self efficacy. Terhadap kinerja, kepuasan kerja, dan komitmen organization pekerja jarak jauh (teleworker) studi pada perusahaan-perusahaan internet online di indonesia*, Tesis (tidak diterbitkan), Program pasca sarjana Universitas Diponegoro.
- Santrock, J.W., 2002, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*, Erlangga, Jakarta.
- Saphiro, Lawrence E. 1998, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Gramedia, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2007, *Psikologi Remaja*, Ed. Revisi 11, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Shaffer, D.R. 2002, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence*. (6th en.), Wadsworth Group, USA.
- Sia, Tjundjing. 2001, *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1.
- Sri, Lanawati. 1999, *Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU*, Tesis Master, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Steinberg, L. 2002, *Adolescence*. (6thed.), McGraw-Hill, New York.
- Suharnan. 2000, *Pengembangan skala kemandirian*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 66-76.
- Suharsono. 2002, *Melejitkan IQ, IE, dan IS*, Inisiasi Press, Depok.
- Suryabrata, S. 2010, *Metedologi Penelitian*, Rajawali Pres, Jakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1998, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sutrisno Hadi. 2000, *Statistik 2*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Syaiful Bakrie D. 1994, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Walgito, Bimo. 2003, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Winkel, WS. 1997, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta.
- Wirawan, Sarlito. 1997, *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yusuf, S. 2000, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.